

How to Make You Drool

Transferring food deliciousness to pictures to arouse appetite

Alleys in Enchanting “Big City”

Entering alleys of Kotagede, Yogyakarta, seems to take us back to the past

17000 Islands of Imagination

Buku foto baru karya Jezz O’Hare tentang keindahan Indonesia

A Red-light District Crushed to the Ground

Kalijodo, the oldest red-light district in Jakarta, was crushed to the ground

Menyuarakan Kritik di “Arkamaya”

Pameran foto jurnalistik yang menyuguhkan foto-foto berisi pesan sosial

e 93RD EDITION APRIL 2016

FROM THE EDITOR

Memasuki bulan keempat di tahun 2016 ini, majalah kita tetap menyuguhkan bahasan foto-foto menarik, dan mencakup beberapa genre dari fotografi komersial, jurnalistik hingga fotografi perjalanan. Seperti biasanya, semua foto disuguhkan dalam penataan yang menawan.

Fotografi komersial kali menyangkut fotografi makanan atau food photography. Banyak hal yang perlu diketahui mengenai fotografi yang menyodorkan kelezatan ini. Selain suguhan foto-fotonya, kita bisa mendapatkan masukan-masukan baru, mulai dari bagaimana pertemuan dengan klien dilakukan, apa saja yang dibahas, sampai apa saja yang perlu diperhatikan dalam fotografi makanan.

Pemotretan makanan tentu saja bukan pekerjaan yang sifatnya individual, tapi melibatkan kerja sebuah tim. Siapa saja yang terlibat dan apa tugas masing-masing orang, bisa kita ikuti penjelasan secara gamblang.

Bagi yang menyukai fotografi jurnalistik, kita bisa menjumpai cerita dari penutupan dan pembongkaran lokalisasi Kalijodo di Jakarta. Setelah penghancuran di penghujung Februari lalu, kini sudah tak terdengar lagi berita-berita kelanjutannya, selain pemindahan ratusan keluarga yang dulunya menempati lahan seluas 1,5 hektar itu ke rumah susun sewa.

Pemerintah Jakarta berencana membangun ruang terbuka hijau, jogging track dan lainnya di bekas tempat pelacuran tertua di ibukota itu. Kisah penghancuran lokalisasi yang tersuguh di edisi ini setidaknya menjadi catatan visual yang berharga.

Untuk travel photography, ada suguhan gambar-gambar tentang Kotagede, Yogyakarta. Biasanya orang langsung mengasosiasikan kawasan itu dengan kerajinan perak. Memang tidak salah. Tapi yang tersaji kali ini adalah sesuatu yang lain dari biasanya. Kita diajak menelusuri lorong-lorong sempit khas peninggalan kota kuno.

Sebagai bekas pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam di sekitar abad ke-16, lorong-lorong di Kotagede memberi suasana yang unik, entah itu dari segi bangunannya atau orang-orang yang tinggal di sekitar warisan budaya itu. Foto-foto dan ceritanya bisa menjadi inspirasi untuk mengeksplorasi Kotagede dengan kamera kita. 



Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 [Download all editions here](#)

CONTENTS



◀ 10

To Arouse Appetite

Taking pictures of food is a challenge since we should transfer the deliciousness in a 2-D visual form to arouse appetite.



◀ 24

A Red-light District Crushed to the Ground

Kalijodo, the oldest red-light district in Jakarta, was shut down and all buildings in the area was already crushed to the ground.



◀ 52

Time Tunnel in Enchanting “Big City”

Walking down the narrow alleyways of Kotagede (meaning “Big City”), Yogyakarta, seems to lead us entering a time tunnel which take us back to the past.

40 ▶

17000 Islands of Imagination
Buku foto baru karya Jezz O’Hare tentang keindahan Indonesia.



40 ▶

Menyuarakan Kritik di “Arkamaya”

Pameran foto jurnalistik yang menyuguhkan foto-foto berisi pesan sosial.



44 ▶

Banyak Manfaat

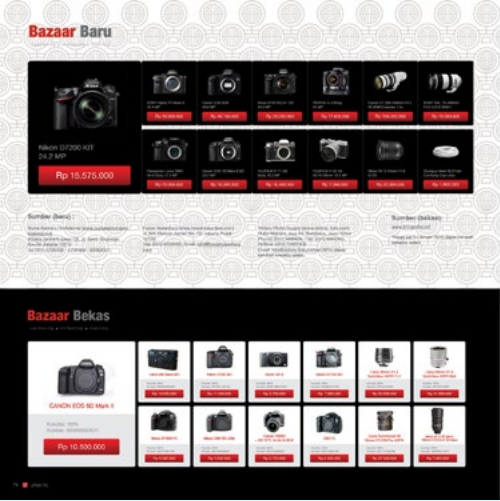
Klub foto yang berbasis di Jakarta ini menawarkan banyak manfaat untuk anggotanya.



◀ 8

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later



◀ 43

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

FOTOGRAFER EDISI INI

Dewandra Djelantik

Imang Jasmine

Budi Prast

Dicky Stefanus

Gunawan

Januardo

Michael Sidharta

Supriyadi

Toni Panjaitan



93RD
EDITION
APRIL
2016



cover design by
Koko Wijanarto

cover photo by
Dewandra Djelantik

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

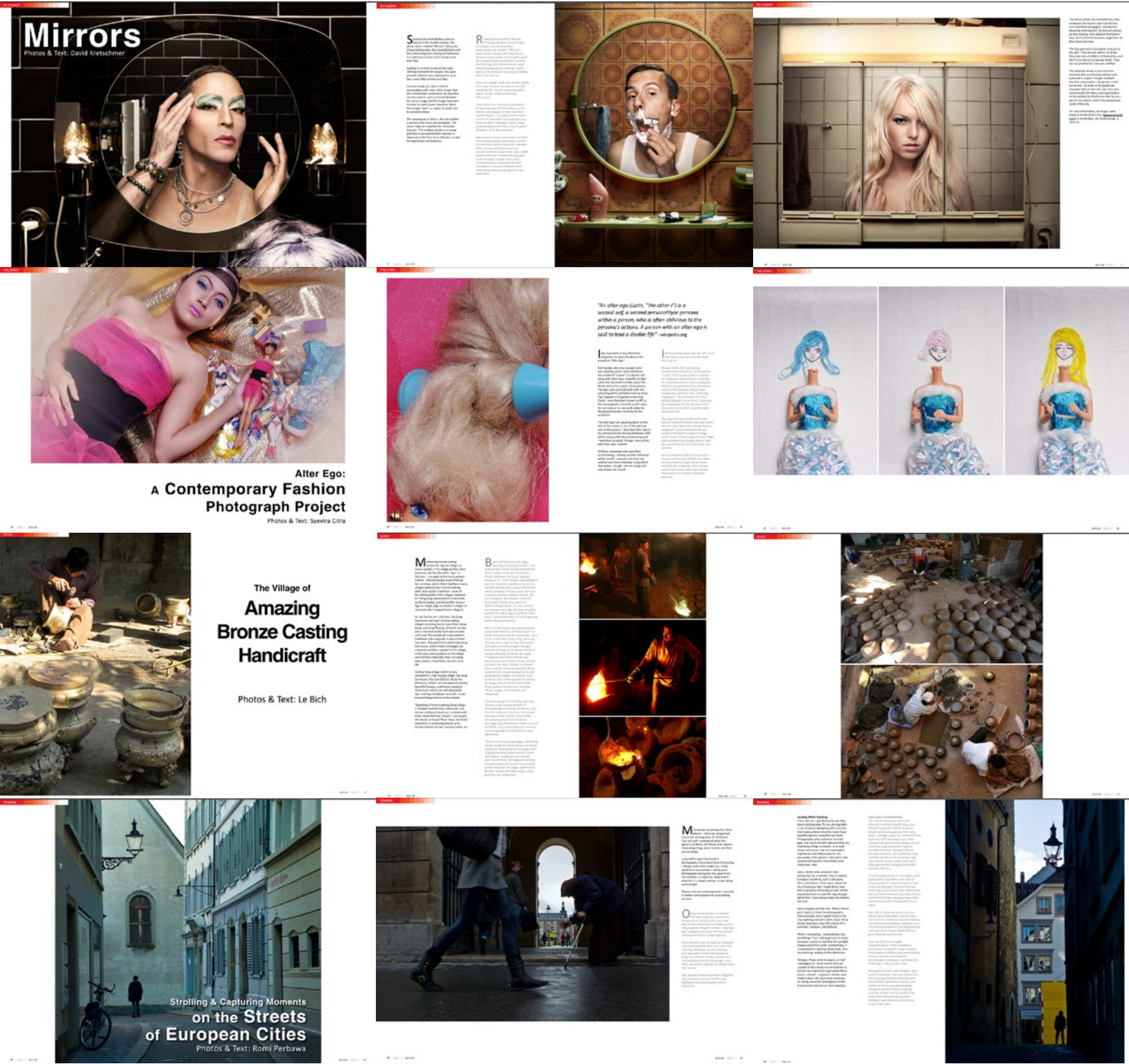


Sepertinya hampir setiap orang tak bisa lepas dari kegiatan berkaca sehari-harinya. Di depan cermin, berbagai aktivitas kita lakukan dari menyisir rambut, mengamati keriput wajah, mengurus jerawat, berdandan sampai melamun sekalipun. Perilaku di depan cermin ini menjadi proyek visual seorang rekan asal Jerman, yang tentunya menarik disimak.

Cerita tentang pengrajin perunggu di Ngu Xa, Hanoi, Vietnam, yang dibuat oleh rekan kita dari negeri tersebut, memberi kita informasi yang berharga. Foto-foto yang tersaji cukup jelas menggambarkan suasana dan kondisi desa kerajinan itu beserta para pengrajinnya. Secara selintas juga dijelaskan kisah terbentuknya desa tersebut.

Ide memang bisa datang dari mana saja, bahkan dari sebuah boneka Barbie yang sudah rusak. Gara-gara boneka tersebut, sebuah proyek foto fashion kontemporer berhasil diwujudkan oleh seorang rekan kita dari Yogyakarta. Proyeknya unik, mengesankan, bahkan mungkin di luar dugaan kita semua. Selengkapnyanya bisa Anda tengok di edisi 33.

Memotret di jalanan selalu menjadi kegiatan yang menyenangkan saat kita melancong ke sebuah kota, seperti dilakukan rekan dari dari Surabaya ini. Di jalanan kota Brussels, Paris dan Venesia, ia menemukan berbagai aktivitas manusia, gaya hidup sampai perilaku orang-orangnya. Momen-momennya sangat menawan ketika ditangkap lewat kameranya.



Click to Download Exposure Magz #33

Be Inspired

How to Make You Drool

Photos & Text: Dewandra Djelantik

Food which is actually delicious can be ignored by customers due the unappealing picture of it. That's why more serious production of food photography is necessary. It means that we should expose the deliciousness in three-dimension food to a two-dimension visual form.

Our meeting with clients, who ask us to shoot their food product, is an important chance to have a discussion. According to my experience, there are clients bringing with them their own concept regarding how the food should be exposed in photos that we then just follow what they want. It does not mean, however, that our creative ideas are not needed here. Creativity is still required in shooting process.

Such thing happens when they clients are chained-hotels or restaurants. They usually have had their own basic concept in their network or group. The basic ideas could be similar, the photo individually could be revealed according to individual creativity.

Makanan yang sebenarnya lezat bisa saja tak dipilih oleh pelanggan gara-gara gambarnya tidak menarik. Inilah perlunya penggarapan foto makanan yang lebih serius. Artinya, kita harus menampilkan kelezatan dalam makanan yang tiga dimensi itu ke dalam format visual yang dua dimensi.

Pertemuan awal kita sebagai fotografer dengan klien, yang meminta kita untuk memotret produk makanannya, menjadi kesempatan penting untuk berdiskusi. Menurut pengalaman saya, ada klien yang sudah membawa konsep sendiri mengenai bagaimana makanannya harus ditampilkan, sehingga kita tinggal mengikuti apa yang dikehendaki mereka. Namun bukan berarti ide-ide kreatif kita tidak diperlukan di sini. Kreativitas tetap diperlukan dalam proses pemotretannya.

Hal semacam itu terjadi bila klien berasal dari restoran atau hotel jaringan. Mereka biasanya sudah mempunyai konsep dasar dalam jaringan atau grup masing-masing. Ide dasarnya bisa sama, tapi hasil foto secara individual bisa ditampilkan berdasar kreativitas masing-masing.





Only a few clients are in such type. Clients are mostly restaurants, café and hotels which do not belong to a group or network. If they are in a group, it's just a small group. Usually intensive discussion occurs here. They tell us the type until deliciousness of their food and how it should be revealed in pictures. Our creative ideas and power of imagination are very useful in this occasion.

Food photography is actually not a thing done by the photographer alone, but it is a team work. In the team beside the photographer, there are food stylist, prop stylist and lighting assistant. We dealing with food photography certainly know them. The team will create what the clients want.

Tipe klien semacam itu tidak banyak. Yang banyak adalah klien dari restoran, kafe dan hotel yang bukan jaringan. Kalau saja tergabung dalam grup, grup tersebut tidaklah besar. Di sini biasanya diskusi intensif terjadi. Mereka akan menceritakan bagaimana jenis hingga kelezatan makanannya, dan bagaimana sebaiknya hal itu ditampilkan dalam gambar. Gagasan kreatif sampai kekuatan imajinasi kita akan sangat berguna dalam hal ini.

Fotografi makanan sebenarnya bukanlah hal yang dilakukan sendiri oleh fotografer, tapi merupakan sebuah kerja tim. Di dalam tim ini selain ada fotografer, juga ada food stylist, property stylist atau sering disebut prop stylist, dan lighting assistant. Yang berkecimpung dalam food photography pasti sudah paham dengan mereka. Tim inilah yang akan mewujudkan keinginan klien.





In chained-brand hotels or restaurants, they usually have reliable chefs who sometimes know well what food stylist and prop stylist do in their job. Thus, sometimes we don't need to involve both stylists in shooting execution. Such chefs already understand how to arrange the food until what properties and accessories are needed. Even we only involve lighting assistants.

I involve both stylists when a client hand over most of the concept and ideas to me, and most hotels or restaurants do it. Team work is really felt in such occasion.

Food stylist, prop stylist and lighting assistants have important roles to gain the perfection of photo result. They become indispensable elements in doing food photography projects. I do know how important they are.

Pada restoran atau hotel jaringan besar dan terkenal, mereka biasanya memiliki chef yang andal, yang kadang sangat paham dengan pekerjaan food stylist dan prop stylist. Dengan demikian, kita kadang-kadang tidak perlu melibatkan kedua stylist itu dalam eksekusi pemotretannya. Chef tersebut sudah tahu bagaimana penataannya hingga properti atau pernik-pernik apa saja yang dibutuhkan. Bahkan kita di sini cukup melibatkan lighting assistant.

Saya melibatkan kedua stylist bilamana klien menyerahkan sebagian besar konsep dan idenya kepada saya, dan ini sudah biasa terjadi pada kebanyakan restoran atau hotel. Kerja tim benar-benar terasa dalam hal ini.

Food stylist, prop stylist dan lighting assistant (bisa lebih dari satu) memiliki peran yang sangat penting untuk mendapatkan kesempurnaan hasil foto. Mereka menjadi unsur yang harus ada dalam menjalankan proyek fotografi makanan. Saya paham betul peran sentral mereka.





In photographing Japanese food, for example, food stylist does understand how to arrange and know the taste, type and character of each food. Meanwhile, prop stylist gives inputs regarding the needed components to strengthen the look of the food, such as stone, wood, bamboo etc. Things will be different when we shoot Italian, Indonesian or other food.

Above all, thing that is not less important to notice is lighting since lighting is everything. I am sure we already understand the lighting system and we just decide what kind of lighting is necessary to make the perfect result. Our creativity and skill is very important in determining the lighting and, of course, the lighting assistants will assist in the execution.

Dalam pemotretan makanan Jepang, misalnya, food stylist paham benar bagaimana penataannya sampai rasa, jenis dan karakter masing-masing makanannya. Sementara prop stylist akan memberi masukan komponen apa saja yang diperlukan untuk memperkuat tampilan makanannya, misalnya batu, kayu, bambu dan sebagainya. Ini akan berbeda ketika kita memotret makanan Italia, Indonesia atau yang lainnya.

Dari kesemuanya itu, yang tak kalah penting untuk diperhatikan adalah pencahayaan karena, bagaimanapun, pencahayaan adalah segalanya. Kita tentunya sudah paham dengan sistem pencahayaan, tinggal memikirkan pencahayaan seperti apa yang dibutuhkan untuk menyempurnakan hasil fotonya. Kreativitas dan keterampilan kita sangat penting dalam menentukan pencahayaan, dan tentunya lighting assistant akan membantu dalam eksekusinya.





Lighting system for photographing comfort food of a café, for instance, will be different from one for sophisticated food of a chained-brand food. For comfort food, sometimes I only use window lighting; for the sophisticated one certainly I need sophisticated lighting as well.

Last but not least, it is necessary for photographer to know about food, of course no need to know everything. At least we understand the food type, taste, even its texture. Without it, we will not know how to reveal its deliciousness, beside its loveliness. The importance of food photography is to arouse appetite for them who see the picture, even to make them drool.

Pencahayaan untuk pemotretan makanan santai seperti di kafe, misalnya, akan berbeda dari pencahayaan untuk makanan-makanan yang sophisticated seperti di hotel jaringan yang terkenal. Untuk makanan santai, kadang-kadang saya cukup menggunakan window lighting; untuk yang sophisticated tentunya kita perlu pencahayaan yang sophisticated pula.

Terakhir yang tak kalah penting, fotografer perlu paham paham soal makanannya, memang tidak harus paham segalanya. Setidaknya kita mengerti jenis makanannya, rasanya, bahkan teksturnya. Tanpa itu, kita tidak akan tahu bagaimana menampilkan kelezatannya, selain keindahannya. Pentingnya food photography adalah untuk menggugah selera makan bagi yang melihatnya, syukur-syukur bisa membuat semua ngiler. 



Dewandra Djelantik

dewandra@djelantik.com
www.dewandradjelantik.com

A professional photographer based in Denpasar, Bali, he now has such various clients as from furniture, jewelry to cosmetic companies, and from star hotels, restaurants to fashion labels abroad.

Essay

FROM RED-LIGHT DISTRICT
TO GREEN SPACE

Photos & Text: Imang Jasmine

Kalijodo is already crushed to the ground. The oldest red-light district in Jakarta has come to an end after around half a century in operation. The real impact is certainly the eviction of thousands of people including sec worker, business owners and families.

On the last day of February 2016, several excavators were used to start demolishing buildings in the area of 1.5 hectares. Thousands of joint persons were deployed for security. The demolition ran well, no resistance from the people who previously inhabited the area.

Some information said, hundreds of families had moved to the provided flats. The sex workers refused to be resettled to the new flats; some of them decided to be back to their hometowns.

Pros and cons once appeared. But they were just like dust in the wind. The shutdown and demolition of Kalijodo went on. Now it's been more than a month Kalijodo was flattened. No more news about it, though it actually still leaves some social problems. In the area there is now a board with a writing on it: "In this area open green space, RPTRA, jogging track and futsal field will be built."

We all understand, however, that demolishing the place of prostitution does not make the prostitutes disappeared.

Kalijodo kini sudah rata dengan tanah. Lokasi prostitusi tertua di Jakarta ini sudah tamat setelah sekitar setengah abad berkiprah. Dampak yang nyata tentulah penggusuran ribuan orang, termasuk di dalamnya pekerja seks, pemilik usaha dan keluarga.

Di penghujung Februari lalu, sejumlah ekskavator dikerahkan untuk mulai melakukan pembongkaran bangunan di area seluas 1,5 hektar itu. Ribuan personel gabungan diterjunkan untuk pengamanan. Penghancuran berjalan lancar, tanpa perlawanan dari para warga yang sebelumnya menghuni kawasan tersebut.

Menurut kabar, ratusan keluarga sudah dipindahkan ke rumah susun sewa. Para pekerja seks menolak dipindahkan ke tempat baru itu; di antara mereka ada yang memilih pulang kampung.

Pro dan kontra sempat mencuat. Tapi hal itu bak angin lalu. Penutupan dan pembongkaran Kalijodo tetap berlangsung. Kini sudah lewat sebulan Kalijodo diratakan. Tiada berita lagi yang terdengar tentangnya, meskipun sebenarnya masih menyisakan sejumlah persoalan sosial. Di lahan itu sekarang terpampang papan bertuliskan "Lokasi ini akan dibangun ruang terbuka hijau, RPTRA, jogging track dan lapangan futsal."

Bagimanapun kita sudah mahfum, menghancurkan tempat pelacuran tidaklah kemudian membuat pelacurnya lenyap. 

















Imang Jasmine

imangjasmine@yahoo.co.id

Batik and photography enthusiast based in Pekalongan, Central Java.

MENYUARAKAN KRITIK SOSIAL DI “ARKAMAYA”



Photo by Saeful Q. Muhammad



Photo by Agil Gilang Prakoso



Photo by Gama Satria

Saat ini masih berlangsung pameran foto jurnalistik bertajuk “Arkamaya” (diambil dari bahasa Sanskerta yang berarti “cahaya”) yang bertempat di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA), Jakarta. Pameran ini menyuguhkan foto-foto yang berisi pesan sosial. Saat pembukaan pada 1 April lalu, digelar pula peluncuran buku foto dengan judul yang sama.

Pameran memajang 163 foto terbaik hasil jepretan 26 peserta workshop reguler yang diadakan oleh GFJA. Dikurasi oleh Oscar Motuloh, Kepala GFJA, Motuloh.

foto-foto tersebut disusun sedemikian rupa untuk menyuarakan sejumlah kritik sosial tanpa mengabaikan teknik-teknik fotografi, yang pada akhirnya menciptakan harmoni antara nilai artistik dan makna.

“Jurnalisme yang bernas hanya terlahir dari insan jurnalistik yang independen. Yang menghargai kemajemukan sebagai kekuatan. Yang memandang manusia adalah sama dan merdeka. Sebagai profesi, jurnalistik memang egalitarian,” ujar Oscar Motuloh.

17.000 PULAU IMAJINASI

Buku foto baru karya Jezz O’Hare ini memaparkan perspektif Indonesia yang jarang dilihat orang, yakni dari udara. Ditengok dari jendela pesawat komersial yang sedang terbang, Indonesia bak permadani dengan hijaunya sawah dan birunya laut.

Namun, dari pesawat yang terbang rendah, detail-detail di tanah menjadi lebih jelas, sementara dari posisi yang lebih menguntungkan kita bisa menyaksikan kemegahan hutan-hutan perawan, gunung vulkanik yang menjulang, laut bebas, yang menjadi kebanggaan Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Berjudul “17000 Islands of Imagination,” buku ini menyuguhkan keagungan alam darat dan laut Indonesia dalam koleksi foto

yang mengagumkan, yang diambil dari microlight milik sang fotografer yang telah dimodifikasi. Dikatakan bahwa ini menjadi buku yang akan membawa imajinasi seseorang melayang-layang di udara.

Mendapatkan kewarganegaraan Indonesia pada 1995, Jezz O’Hare telah menjalani profesi sebagai fotografer freelance and pilot amatir selama lebih dari 20 tahun. Sebagai anggota FASI (Federasi Aero Sport Indonesia), foto-foto aerialnya diambil dari helikopter, pesawat komersial, dan microlight, paramotor, drone dan layang-layang miliknya. Buku setebal 300 halaman dengan dimensi 28x24x2,8 cm ini dibandrol harga Rp 880.000 atau USD 69.

Perlengkapan **Fotografi.**

ORDER NOW!

toko.fotografer.net

Bisa juga menggunakan:



MALIBAH Li-Ion Battery
MLBFUJNP-95 (FUJI)



MALIBAH Li-Ion Battery
MLBFUJNP-50 (FUJI)



Athabasca MCUV



Athabasca Gold Filter UV



MALIBAH Li-Ion Battery
MLBNKEN-EL14 (NIKON)



MALIBAH Li-Ion Battery
MLBCANLP-E12 (CANON)



MALIBAH Li-Ion Battery
MLBNKEN-EL15 (NIKON)



Athabasca ND8



MALIBAH Li-Ion Battery
MLBFUJNP-W126 (FUJI)



MALIBAH Li-Ion Battery
MLBCANLP-E6 (CANON)



MALIBAH Universal Charger



MALIBAH Li-Ion Battery
MLBCANLP-E6 (CANON)



Tripod Somita
ST- 7020



VSGO Lenspen LUL-1



VSGO Portable Cleaning Cloth Kit



VSGO Camera Lens Cleaner



APS-C SENSOR CLEANING SWAB KIT



VSGO APS-C Sensor Cleaning DOR-16



ORDER NOW!

TOKO.FOTOGRAFER.NET

Bisa juga menggunakan:



Rp **99.000**
Go Traveling



FOTO-FOTO GMT DARI BERBAGAI WILAYAH INDONESIA

Gerhana Matahari Total (GMT) yang melintas di langit Indonesia pada 9 Maret lalu disaksikan oleh jutaan orang di Nusantara. Beberapa wilayah seperti Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Bangka Belitung dan beberapa area di Pulau Sumatera menjadi lokasi terbaik untuk menyaksikannya. Sejumlah tempat lainnya hanya mengalami gerhana sebagian.

Gerhana dimulai ketika bulan bergerak melintas di depan matahari. Di saat bulan tepat di depan matahari, sinar matahari tertutup sehingga membuat siang seperti malam.

Banyak orang dengan gembira hanya menyaksikan peristiwa alam itu, tapi banyak pula lainnya yang sibuk memotret peristiwa langit yang langka itu. Banyak foto tentang GMT 2016 ini diunggah ke Fotografer.net – forum fotografi terbesar

di Indonesia – setelah terjadinya peristiwa tersebut. Foto-foto yang diunggah diambil di berbagai wilayah Indonesia.

“Senang rasanya mendapatkan momen yang langka ini. Senyum pun hadir mewarnai wajah saya yang sebelumnya sangat tegang, sebab ini yang pertama bagi saya, dan mungkin sama pada kebanyakan orang yang memotret pada saat itu,” ujar Ridho Nacikit, yang memotret dari Sweering, Kota Ternate, Maluku Utara. Ia juga mengunggah foto-fotonya di Fotografer.net.

Foto yang diunggah beragam. Beberapa menggambarkan proses gerhananya itu sendiri, dab beberapa lainnya menunjukkan situasi di wilayah yang dilewati gerhana. Klik di sini untuk melihat foto-fotonya, dan klik fotonya untuk melihatnya lebih detail. [e](#)

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring

 FUJIFILM X-Pro2 BODY 24.3 MP Rp 22.999.000	 FUJIFILM X-E2S 16.3 MP Rp 9.700.000	 FUJIFILM X70 16.3 MP Rp 9.449.000	 Nikon D5 Body 21.3 MP Rp 80.000.000	 Nikon 1 J5 with 10-30mm Rp 6.200.000	 Canon EF 200-400mm f/4 L IS USM Extender 1.4x Rp 158.320.000	 Canon EF 100-400mm f/4.5-5.6L IS II USM Rp 29.290.000
	 Panasonic Lumix DMC-GX8 21.77 MP Rp 15.499.000	 Panasonic Lumix DMC-FT6 16.1 MP Rp 4.500.000	 FUJIFILM X-T1 GS Body 16.3 MP Rp 18.499.000	 FUJIFILM X-A2 Kit XC16-50mm 16.3 MP Rp 7.999.000	 Canon EF 35mm f/1.4L II USM Rp 24.320.000	 FUJINON XF90mm F2 R LM WR Rp13.699.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.comari 2015; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 1 April 2016; dapat berubah sewaktu-waktu

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring

 FUJIFILM X-E2 Kondisi: 97% Kontak: 081-22687566 Rp 7.400.000	 NIKON D750 Full Frame Kondisi: 97% Kontak: 081291090002 Rp 18.750.000	 CANON 1200D Kondisi: 97% Kontak: 085736009937 Rp 4.250.000	 CANON 40D BO Kondisi: 97% Kontak: 085736009937 Rp 2.850.000	 CANON KISS X70 Kondisi: 97% Kontak: 085736009937 Rp 3.850.000	 FUJIFILM X-A2 BO Kondisi: 98% Kontak: 085692913767 Rp 4.000.000	 Canon EOS 600D BO Kondisi: 99% Kontak: 083692428394 Rp 3.800.000
	 CANON EF 18-135 IS STM Kondisi: 99% Kontak: 081617237988 Rp 3.000.000	 NIKON AFS 70-300mm VR Kondisi: 90% Kontak: 081227099976 Rp 3.475.000	 CANON 70-300mm IS USM Kondisi: 90% Kontak: 081227099976 Rp 3.475.000	 NIKON AFS 50mm f1.4 Kondisi: 95% Kontak: 085736009937 Rp 3.650.000	 CANON EF 50MM F1.2 L USM Kondisi: 98% Kontak: 081938127893 Rp 12.250.000	 SIGMA 35mm f1.4 ART FOR NIKON Kondisi: 98% Kontak: 081938127893 Rp 9.650.000

AGENDA April 2016

Hunting - Girls in the Villa VIII
10 April 2016
Jakarta Selatan
Cp: 085780233106
Info: www.fotografer.net

Hunting - Swimsuit Fiesta
17 April 2016
Jakarta Selatan
Cp: 089617320727
Info: fotografer.net

Seminar - Basic Digital Camera And Understanding Landscape
23 - 24 April 2016
Jakarta Selatan
Cp: 082299625213
Info: fotografer.net

Hunting - Girls in the Garden IX
24 April 2016
Jakarta Barat
Cp: 085780233106
Info: fotografer.net

Hunting - One Day With Marvelous Angels
24 April 2016
Jakarta Timur
Cp: 081381900494
Info: fotografer.net

Hunting - Explore Argapura
30 April - 1 Mei 2016
Majalengka
Cp: 081365911229
Info: fotografer.net

Lomba - Instagram Photo Contest
Sampai 17 Juli 2016
Seluruh Indonesia
Info: hijabalmia.id

Seminar - Advance Composition
14-15 Mei 2016
Tangerang
Cp: 087895065213
Info: fotografer.net

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu.
Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net



Community

Klub Fotografi Datascrip

Many Benefits for Members

Since it was established in 2005 until now, Klub Fotografi Datascrip/KFD (Datascrip Photography Club) has around 25,000 members. But every year this club imposes re-registration for its members. KFD seems to be selective in membership.

“To members who do not do re-registration, we consider them inactive and we have to reject them from KFD membership,” said Januardo Henry Salvetti, the chief of KFD. “Thus, in the beginning of year KFD membership begins again from the start and starts with the members doing re-registration and new members.” Until this April, the number of members has reached around 600 persons, consisting of old members doing re-registration and new members.

Sejak didirikan tahun 2005 hingga sekarang, Klub Fotografi Datascrip (KFD) sudah memiliki sekitar 25.000 anggota. Namun setiap tahun klub ini memberlakukan registrasi ulang. KFD tampak selektif dalam hal keanggotaan.

“Bagi member yang tidak melakukan daftar ulang akan kami anggap tidak aktif dan harus kami reject dari keanggotaan KFD,” ujar Januardo Henry Salvetti, ketua KFD, seraya menambahkan, “Dengan demikian, tiap awal tahun keanggotaan KFD akan mulai dari nol lagi dan dimulai dengan member yang melakukan registrasi ulang dan member baru.” Sampai April ini, jumlah anggotanya sekitar 600 orang, yang terdiri atas anggota lama yang melakukan registrasi ulang dan anggota baru.



Photos by Dicky Stefanus

According to Januardo, the establishment of the club was based on the appreciation of Canon Division of PT Datascrip, Jakarta, to the users of Canon camera and its accessories such as lens, flash and others with PT Datascrip's official guarantee. As a club under a company, but open for public, there is requirement to be KFD member that it is a must to have Canon EOS digital camera and Canon lens, and to fill in a form of membership provided here: <http://www.canon.co.id/klub-fotografi/>.



Photo by Gunawan

Menurut Januardo, klub ini didirikan atas dasar apresiasi Divisi Canon di PT Datascrip, Jakarta, kepada para pengguna kamera Canon dan aksesorinya seperti lensa, flash dan lainnya yang memiliki garansi resmi dari perusahaan tersebut. Sebagai klub yang bernaung di bawah sebuah perusahaan, tapi terbuka untuk umum, ada persyaratan untuk menjadi anggota KFD, yakni wajib memiliki kamera Canon EOS digital dan lensa Canon, dan mengisi formulir keanggotaan di sini: <http://www.canon.co.id/klubfotografi/>.

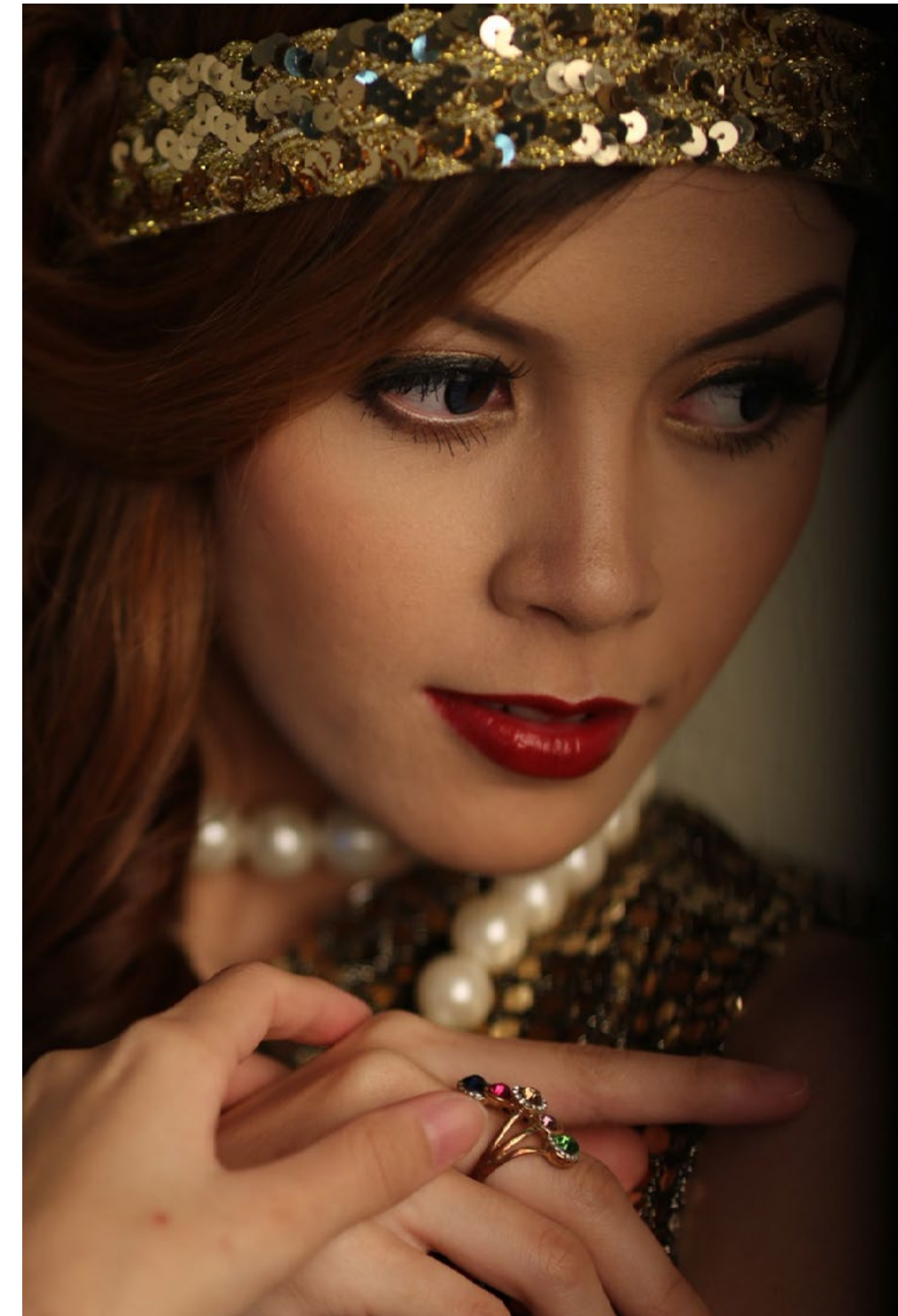


Photo by Januardo Henry Salvetti



Photo by supriyadi



Photos by Michael Sidharta

In addition to photo hunting, KFD frequently organizes photography workshop and seminar. There is also gathering held every year to make close among members. Since it is under a company, “all the events are related to our marketing activities such as our biggest event Canon PhotoMarathon Indonesia. Beside open for public, the event is also open for KFD members with special price,” added Januardo who is familiarly called Dodi.

Selain hunting foto, KFD sering mengadakan workshop dan seminar fotografi. Ada pula gathering yang diadakan setiap tahun untuk menjalin keakraban anggotanya. Karena bernaung di bawah perusahaan, “acara-acara yang dilakukan juga berkaitan dengan kegiatan marketing kami seperti event terbesar kami di Canon PhotoMarathon Indonesia. Selain terbuka untuk umum, juga terbuka untuk para member KFD dengan harga khusus,” imbuh Januardo yang lebih akrab disapa Dodi.



Photos by toni panjaitan



KFD once held a photo hunting at Seren Taun event in Cigugur, Kuningan, West Java, and at Depo KRL, Depok, West Java, which is one of the biggest electric train depots in Southeast Asia. “Members’ photo works can be uploaded on Facebook fanpage of KFD or at Antar Kita in KFD Newsletter published monthly in the beginning of the month,” said Januardo.

What more interesting is that KFD gives a lot of benefits to its members, such as getting priority for cameras, lenses and accessories in limited supply, and backup for service. Moreover, they are given priority for photography events held by the company.

“Target we want to achieve is always be the best for all members,” the chief said.

KFD pernah melakukan hunting foto di event Seren Taun di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, dan di Depo KRL, Depok, Jawa Barat, yang merupakan salah satu depo KRL terbesar di Asia Tenggara. “Hasil-hasil karya foto member bisa di-upload ke fanpage Facebook KFD atau di artikel Antar Kita pada KFD Newsletter yang terbit tiap awal bulan,” kata Januardo.

Yang menyenangkan, KFD memberi banyak benefit untuk para anggotanya, antara lain memperoleh prioritas untuk kamera, lensa dan aksesoris dalam supply terbatas, serta dukungan untuk servis. Selain itu, mereka juga diberi prioritas untuk acara-acara fotografi yang diselenggarakan oleh perusahaan.

“Target yang ingin kami capai adalah selalu menjadi yang terbaik buat para member,” tutur sang ketua. 



Sekretariat KFD :

Canon PT Datascrip

Jl Selaparang Kav 9 Blok B15,
Kawasan Niaga Selatan, Kemayoran, Jakarta Pusat

E-mail: kfd@datascrip.co.id

Facebook: <http://www.facebook.com/canon.indonesia>

Twitter: @canon_indonesia

Web: <http://www.canon.co.id>



Traveling

DOWN THE ALLEYS OF SPLENDID OLD "BIG CITY"

Photos & Text: Budi Prast

Visiting historical places and cultural heritages in Yogyakarta is not complete yet if we have not visited the area of Kotagede, situated around eight kilometers from downtown. A lot of tourists might recognize the area more as the center of silver handycraft, but it actually has more things that are far more absorbing.

Kotagede (which means "Big City") itself is a heritage district which in 16th century became the central government of Islamic Mataram Kingdom, with the city plan was based on the characteristic Javanese city having four main components, namely palace, mosque, market and public square. Now only two remain: mosque and market.

Mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan cagar budaya di Yogyakarta terasa belum lengkap bila tak mampir ke kawasan Kotagede, yang terletak sekitar delapan kilometer dari pusat kota. Mungkin banyak wisatawan lebih mengenal area ini sebagai sentra kerajinan perak, tapi sebenarnya ia menyimpan banyak hal yang jauh lebih menarik.

Kotagede (Kota Besar) sendiri merupakan kawasan cagar budaya yang pada abad ke-16 menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam, yang rancangan kotanya berbasis kota khas Jawa ideal yang memiliki empat komponen utama, yakni keraton, masjid, pasar dan alun-alun. Kini yang tersisa tinggal dua, yaitu masjid dan pasar.

As the capital of the kingdom at that time, most of the remains are still there to stay and everyone can see and enjoy them. The remains of the palace and the old buildings become enchanting and attractive legacies, including the alleys or narrow streets characterizing old cities.

Walking down the narrow alleyways of Kotagede seems to lead us entering a time tunnel which take us back to the past. We are invited to imagine the glorious era of Mataram around five centuries ago.

Sebagai ibukota kerajaan saat itu, sebagian besar peninggalannya masih bisa kita saksikan saat ini. Puing-puing reruntuhan keraton dan bangunan-bangunan kunonya menjadi suguhan yang menawan, termasuk lorong-lorong atau jalan-jalan sempitnya yang khas kota-kota kuno.

Menyusuri lorong-lorong sempit Kotagede seakan membawa kita memasuki lorong waktu, yang membawa kita kembali ke masa lampau. Terbayang di benak kita tentang kejayaan Mataram sekitar lima abad silam.









An alley leads to a place where it meets again other alleys. All the alleys are connected each other resembling a form of labyrinth. The remains of the glory are still functioning until nowadays, and become part of the cultural heritage that its originality is still well-preserved.

As a tourist destination which is quite densely populated, Kotagede is always crowded everyday by local people and tourists visiting the area. Activities of the people and busy hours occur in the morning. From boisterous market on “Legi” (a day in the Javanese calendar) to people passing by make the alleys more crowded.

Satu lorong mengarah ke suatu tempat dan bertemu lagi dengan lorong-lorong lainnya. Kesemuanya saling berhubungan menyerupai se-bentuk labirin. Sisa-sisa kejayaan itu hingga kini masih berfungsi, dan menjadi menjadi bagian kawasan cagar budaya yang masih terjaga keasliannya.

Sebagai kawasan wisata yang berpenduduk lumayan padat, Kotagede selalu ramai setiap harinya oleh hilir mudik penduduk setempat maupun wisatawan. Aktivitas masyarakat dan kesibukan terjadi pada pagi hari. Dari pasar yang riuh di kala “Legi” – hari dalam penanggalan Jawa – hingga lalu lalang warga menambah kian sibuknya jalan sempit itu.





Formerly the narrow streets were only used by pedestrians, they are now passed by people riding motorcycles or other vehicles. Even, sometimes, we have to wait quite long just for crossing the streets.

Without the clamorous traffic, actually we can still feel Kotagede's atmosphere of the past until today. However, to face the era that keeps on moving forward, it certainly requires everyone's concern to keep preserving this highly precious heritage. If we are not able to make it better, at least we are not going to make it worse.

Yang dulu jalan itu hanya dilewati para pejalan kaki, kini sudah tergantikan dengan kendaraan bermotor, dan kadang harus menunggu lumayan lama hanya sekedar untuk menyebrangi jalan.

Tanpa hiruk pikuk kendaraan, atmosfer masa lalu Kotagede sebenarnya masih terasa hingga kini. Namun menghadapi zaman yang terus bergerak, tentunya dibutuhkan kepedulian setiap orang untuk menjaga kelestarian warisan yang amat berharga. Jika tidak mampu membuatnya lebih baik, setidaknya kita tidak menjadikannya lebih buruk. 



Budi Prast
prast_31@yahoo.com

Living in Yogyakarta, he has worked as photojournalist since 2005 until now.

Index

Symbols

17000 Islands of Imagination 40

A

alley 61
alleyways 54
Arkamaya 40

B

Budi Prast 53

C

café 13
cagar budaya 53
Canon 46

D

Dewandra Djelantik 10

F

food photography 10
food stylist 13
foto makanan 10

G

Gerhana Matahari Total 42
GFJA 40

H

heritage 53
hotel 13
hotels 13

I

Imang Jasmine 24

J

Jezz O’Hare 40

K

kafe 13
Kalijodo 24
kerja tim 13
Klub Fotografi Datascrip 45

Kotagede 53

L

lighting 20
lighting assistant 13
Lighting system 23
lorong 54

M

Mataram 53

P

pameran foto 40
pencahayaan 20
prop stylist 13
prostitusi 24

R

red-light district 24
restaurants 13
restoran 13

T

team work 13

Y

Yogyakarta 53



Edisi 94, Mei 2016

Next Issue

RAJA AMPAT, DARI KEDALAMAN SAMPAI KETINGGIAN

Keindahan Raja Ampat memang tak ada habisnya untuk dieksplorasi se-cara fotografis. Salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat ini menyodorkan banyak opsi pada kita untuk menjelajahnya, mulai dari menyelam di kedlaaman lautnya, berperahu, menjumpai warganya, hingga menggunakan multikopter untuk mengabadikan keindahan alamnya dari ketinggian. Nantikan suguhan visual yang komplet ini. 

Photos by Herman “Mancil” Harsoyo

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372
E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com